

INFORMASI ARTIKEL

Received: March, 02, 2025

Revised: March, 14, 2025

Available online: March, 14, 2025

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk>

Penerapan terapi okupasi *ecoprint* terhadap penurunan frekuensi halusinasi pendengaran

Mesha Mahendra¹, Wita Oktaviana^{1*}, Heru Sriyanto²

¹Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta

²RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta

Korespondensi penulis: Wita Oktaviana. *Email: wo763@ums.ac.id

Abstract

Background: Schizophrenia is one of the cases often found in Indonesia, one of the symptoms is hallucinations. Hallucinations are sensory perception disorders experienced by sufferers such as feeling unreal sensations. One therapy that can be done on individuals who experience hallucinations is occupational therapy with *ecoprint* batik media.

Purpose: To determine the impact of the application of *ecoprint* therapy on reducing the frequency of auditory hallucinations.

Method: A pre-experimental design with a before-after study approach. This study involved 6 respondents who met the inclusion criteria, namely patients who were hospitalized for at least 3 days in the sub-acute room, experienced auditory hallucinations and were cooperative. The intervention given was in the form of *eco-print* batik-making activities.

Results: Based on demographic data, it is known that the patients are aged between 28-67 years and all are male. All patients are Muslim and most of them have elementary and high school education. From the total sample, 3 patients are married and 3 patients are single. The patients' occupations vary, including farmers, laborers, students, and some are unemployed. Paired sample test analysis obtained an average frequency of pre-test hallucinations of 33.33, while in the post-test 24.00, the average difference is 9.3 and the confidence level ranges from 7,496-11,171. The p-value obtained shows a significance value of 0.00 (<0.05).

Conclusion: *Ecoprint* therapy is effective in reducing the signs and symptoms of hallucinations in patients with auditory hallucinations.

Keywords: Auditory Hallucinations; Cognitive; *Ecoprint*; Occupational Therapy; Schizophrenia.

Pendahuluan: Skizofrenia merupakan kasus yang banyak ditemukan di Indonesia, salah satu gejalanya yaitu halusinasi. Halusinasi adalah gangguan persepsi sensori, dimana penderitanya merasakan sensasi yang tidak nyata. Salah satu terapi yang dapat dilakukan pada individu yang mengalami halusinasi adalah terapi okupasi dengan media batik *ecoprint*.

Tujuan: Untuk mengetahui dampak dari penerapan terapi *ecoprint* terhadap penurunan frekuensi halusinasi pendengaran.

Metode: Desain pre-eksperimental dengan pendekatan *before-after study*. Penelitian ini melibatkan 6 responden yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu pasien yang dirawat inap minimal 3 hari di ruang *subacute*, mengalami halusinasi pendengaran, dan bersikap kooperatif. Intervensi yang diberikan berupa kegiatan membuat batik *ecoprint*.

Hasil: Berdasarkan data demografi, diketahui bahwa pasien berusia antara 28-67 tahun dan seluruhnya adalah laki-laki. Semua pasien memeluk agama Islam dan sebagian besar memiliki pendidikan terakhir di tingkat SD dan SMA. Dari total sampel, 3 pasien berstatus menikah dan 3 pasien lajang. Pekerjaannya bervariasi, termasuk sebagai petani, buruh, pelajar, dan ada yang tidak bekerja. Analisis *paired sample test* didapatkan rata-rata frekuensi halusinasi *pre-test* adalah 33.33, sedangkan pada *post-test* 24.00, selisih rata-rata sebesar 9.3 dan tingkat kepercayaan berkisar antara 7.496-11.171. Perolehan *p-value* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.00 (<0.05).

Simpulan: Terapi *ecoprint* efektif dalam mengurangi tanda dan gejala halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran.

Kata Kunci: *Ecoprint*; Halusinasi Pendengaran; Skizofrenia; Terapi Okupasi.

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan kondisi yang memengaruhi otak, ditandai dengan perubahan dalam perilaku, proses berpikir, emosi, dan persepsi individu (Nafiah & Kamalah, 2021). Gangguan jiwa ini dapat dialami oleh hampir semua orang di berbagai negara di seluruh dunia (Azzahra & Suara, 2022). Gangguan jiwa mencerminkan disfungsi dalam fungsi mental, salah satu contohnya adalah skizofrenia (Wahyudi, Suwandi, & Ananda, 2020). Prevalensi penderita skizofrenia di seluruh dunia sebanyak 24 juta jiwa (World Health Organization, 2022). Di Indonesia masalah skizofrenia menjadi kasus yang cukup tinggi angka kejadiannya (Oktaviana & Aprilliana, 2023). Data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, menyebutkan sekitar 450.000 orang menderita skizofrenia dan di Jawa Tengah prevalensinya mencapai 8.7% dari 1.000 rumah tangga (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Skizofrenia merupakan jenis psikosis fungsional yang ditandai oleh gangguan utama dalam proses berpikir serta ketidakharmonisan (keretakan) antara proses berpikir, emosi, kemauan, dan aktivitas psikomotor disertai dengan distorsi realitas yang sering kali muncul dalam bentuk waham dan halusinasi (Azzahra & Suara, 2022). Skizofrenia adalah jenis gangguan psikotik yang ditandai oleh adanya halusinasi. Halusinasi sendiri merupakan gangguan dalam persepsi yang membuat penderita percaya bahwa mereka mengalami sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi (Pradana & Riyana, 2020). Gangguan yang ditimbulkannya dapat memengaruhi pikiran, persepsi, emosi, gerakan, dan perilaku (Sulistiani, 2023). Seseorang yang menderita skizofrenia akan mengalami penurunan fungsi kognitif, mencakup berkurangnya perhatian, kesulitan

dalam menerima informasi, gangguan memori, masalah pada fungsi eksekutif, dan gangguan bahasa yang semuanya dapat berdampak negatif pada kualitas hidup pasien. Salah satu gejala khas skizofrenia adalah halusinasi (Syulthoni & Gunadi, 2020).

Halusinasi adalah gangguan mental yang berupa respon dari panca-indra, seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pengecapian terhadap hal-hal yang tidak nyata (Keliat, 2019). Pasien mengalami sensasi terhadap rangsangan yang sebenarnya tidak ada. Misalnya, mereka mungkin mendengar suara meskipun tidak ada sumber suara yang nyata. Salah satu jenis halusinasi yang paling umum adalah halusinasi pendengaran (*auditory hearing voice or sounds*) (Oktaviani, Hasanah, & Utami, 2022).

Salah satu penyebab terjadinya halusinasi adalah kurangnya komunikasi, komunikasi yang tertutup, ketidakhangatan dalam keluarga, faktor genetik, serta ketidakpahaman keluarga dalam menangani perilaku pasien di rumah (Harkomah, 2019). Konsekuensi yang ditimbulkan oleh halusinasi dapat membahayakan diri sendiri, orang lain, serta lingkungan sekitar dan bersifat merugikan. Oleh karena itu, untuk mencegah dampak negatif dari halusinasi, diperlukan langkah-langkah yang efektif, seperti penerapan tindakan keperawatan yang mencakup terapi kognitif dan terapi perilaku. Selain itu, intervensi lain yang dapat dilakukan pada individu yang mengalami halusinasi adalah terapi okupasi dengan media batik *ecoprint* (Purwani, Bahrudin, Fauziah, & Achmad, 2024).

Terapi okupasi adalah perpaduan antara seni dan ilmu yang bertujuan untuk membimbing pasien dalam melakukan aktivitas tertentu guna meningkatkan

Mesha Mahendra¹, Wita Oktaviana^{1*}, Heru Sriyanto²

¹Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta

²RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta

Korespondensi penulis: Wita Oktaviana. *Email: wo763@ums.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i1.770>

kesehatan serta mencegah terjadinya kecacatan. Pada pasien dengan gangguan jiwa, terapi ini berperan dalam membantu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial sekaligus menghadapi berbagai kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui aktivitas membuat batik *ecoprint* ini, pasien dengan gangguan jiwa diarahkan untuk terlibat dalam kegiatan yang melibatkan keterampilan kognitif dan personal, sehingga dapat meningkatkan kemampuan kreativitas dan inovasi dalam diri mereka (Mashudi, Nasriati, & Oktarina, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Balai RSBKL Yogyakarta yang menyatakan bahwa terapi okupasi yang menggunakan keterampilan membuat batik dapat mempercepat proses pemulihan serta meningkatkan kemandirian pasien (Kusuma & Ayu, 2024).

METODE

Penelitian desain pre-eksperimental dengan pendekatan *before-after study* yang melibatkan 6 partisipan, semuanya berjenis kelamin laki-laki dan beragama Islam. Pemilihan sampel memenuhi kriteria inklusi, yaitu pasien yang dirawat inap minimal 3 hari

di ruang *subacute*, mengalami halusinasi pendengaran, dan bersikap kooperatif.

Intervensi yang diberikan berupa kegiatan membuat batik *ecoprint* selama 2 hari di Bangsal Nakula RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta dengan durasi setiap sesi selama 60 menit. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara pasien sesuai dengan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (Persatuan Perawan Nasional Indonesia, 2017).

Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah *Auditory Hallucination Rating Scale* (AHRS) yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan nilai alpha Cronbach sebesar 0.89 (Dondé, Haesebaert, Poulet, Mondino, & Brunelin, 2020). AHRS memiliki skor dari 0 (tidak ada), antara 1-11 (ringan), antara 12-22 (sedang), antara 23-33 (berat), antara 34-44 (sangat berat). Skala ini meliputi sebanyak 11 item pertanyaan dan diisi dengan ceklis. Variabel yang diteliti meliputi variabel bebas yaitu terapi okupasi batik *ecoprint* dan variabel terikat yaitu frekuensi halusinasi. Analisis data menggunakan *paired sample test* untuk menilai perbedaan tingkat halusinasi sebelum dan sesudah intervensi.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Partisipan (N=6)

Identitas Data	Pasien 1	Pasien 2	Pasien 3	Pasien 4	Pasien 5	Pasien 6
Nama	Tn.A	Tn.M	Tn.F	Tn.A	Tn.M	Tn.M
Usia	53	30	28	45	50	67
Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki
Agama	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam
Pekerjaan	Buruh	Petani	Tidak bekerja	Pelajar	Tidak bekerja	Tidak bekerja
Pendidikan Terakhir	SMP	SD	SMA	SMA	SD	SD
Status Perkawinan	Menikah	Menikah	Lajang	Lajang	Menikah	Lajang

Berdasarkan Tabel 1. diketahui pasien berusia antara 28-67 tahun dan semuanya adalah laki-laki. Seluruh pasien memeluk agama Islam dan sebagian besar menamatkan pendidikan terakhir di tingkat SD dan SMA. Berdasarkan total sampel, 3 pasien berstatus menikah dan 3 pasien lajang. Pekerjaannya bervariasi, termasuk sebagai petani, buruh, pelajar, dan ada yang tidak bekerja.

Mesha Mahendra¹, Wita Oktaviana^{1*}, Heru Sriyanto²

¹Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta

²RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta

Korespondensi penulis: Wita Oktaviana. *Email: wo763@ums.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i1.770>

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Halusinasi

Kode	Frekuensi Halusinasi	Waktu Halusinasi	Suara yang didengarkan
Pasien 1	4-5 kali sehari	Saat sendirian dan menjelang tidur	Miskin tidak berguna.
Pasien 2	4 kali sehari	Malam menjelang tidur	Menyalahkan dirinya karena tidak berguna
Pasien 3	2 kali sehari	Saat sedang bersih-bersih dan sedang sendiri	Mendengar suara yang mengejeknya karena tidak bekerja dan tidak memiliki uang.
Pasien 4	2 kali sehari	Ketika sedang sendiri	Mendengar suara yang memerintahkannya untuk masuk ke dalam sumur.
Pasien 5	3 kali sehari	Ketika sedang melamun	Mendengar suara yang mengatakan dirinya bodoh dan tidak berguna.
Pasien 6	2 kali sehari	Saat malam hari menjelang tidur	Mendengar suara tetangganya yang mengejar-ngejar akan membunuhnya.

Gambaran kasus pasien yang diberikan intervensi, pasien 1 diagnosis skizofrenia (F.20.3) dan dirawat di bangsal psikiatri. Pasien melaporkan sering mendengar bisikan yang mengejeknya miskin tidak berguna, yang muncul sekitar 4-5 kali sehari, terutama saat sendirian atau menjelang tidur. Bisikan tersebut membuat pasien merasa kesal hingga marah. Selama pemeriksaan, pasien tampak bingung dan gelisah, menghindari kontak mata, serta berbicara dengan suara pelan. Pemeriksaan fisik menunjukkan tekanan darah 140/80 mmHg, denyut nadi 92 kali/menit, frekuensi napas 20 kali/menit, saturasi oksigen 98%, suhu tubuh 36.6°C, tinggi badan 162 cm, dan berat badan 65 kg.

Pasien 2 diagnosis skizofrenia (F.20.3) dan dirawat di bangsal sub akut. Pasien mengatakan sering mendengar bisikan suara-suara yang menyalahkan dirinya karena tidak berguna, Pasien sering kali merasa tidak bisa melakukan sesuatu dan takut salah sehingga pasien mudah menyerah jika melakukan suatu hal, dan saat berinteraksi. Suara tersebut muncul sekitar 4 kali sehari, terutama saat malam hari menjelang tidur. Selama pemeriksaan, pasien tampak bingung serta berbicara sendiri. Pemeriksaan fisik menunjukkan tekanan darah 135/70 mmHg, denyut nadi 89 kali/menit, frekuensi napas 20 kali/menit, saturasi oksigen 97%, suhu tubuh 36.4°C, tinggi badan 160 cm, dan berat badan 58 kg.

Pasien 3 diagnosis skizofrenia (F.20.3) dan dirawat di bangsal sub akut. Pasien mengatakan bahwa ketika ia sendirian, mendengar suara yang mengejeknya karena tidak bekerja dan tidak memiliki uang. Saat mendengar suara tersebut pasien mengamuk dan membanting barang. Suara tersebut terdengar dua kali sehari ketika sedang bersih-bersih rumah dan menjelang tidur di malam hari. Selama pengkajian, terlihat bahwa konsentrasi pasien buruk, ia tampak gelisah, dan sering berbicara sendiri. Pemeriksaan fisik menunjukkan tekanan darah 122/88 mmHg, denyut nadi 97 kali/menit, frekuensi napas 20 kali/menit, saturasi oksigen 98%, suhu tubuh 36.1°C, tinggi badan 159 cm, dan berat badan 65 kg.

Pasien 4 diagnosis skizofrenia (F.20.3) dan dirawat di bangsal sub akut. Pasien mengatakan bahwa ketika ia sendirian, mendengar suara yang memerintahkannya untuk masuk ke dalam sumur. Suara tersebut terdengar dua

Mesha Mahendra¹, Wita Oktaviana^{1*}, Heru Sriyanto²

¹Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta

²RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta

Korespondensi penulis: Wita Oktaviana. *Email: wo763@ums.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i1.770>

kali sehari. Selama pengkajian, terlihat bahwa konsentrasi pasien buruk, ia tampak gelisah, dan sering berbicara sendiri. Pemeriksaan fisik menunjukkan tekanan darah 155/98 mmHg, denyut nadi 97 kali/menit, frekuensi napas 20 kali/menit, saturasi oksigen 98%, suhu tubuh 36.3°C, tinggi badan 165 cm, dan berat badan 70 kg.

Pasien 5 diagnosis skizofrenia (F.20.3) dan dirawat di bangsal sub akut. Pasien mengatakan bahwa mendengar suara yang mengatakan dirinya bodoh dan tidak berguna. Selama pengkajian, terlihat bahwa konsentrasi pasien buruk, ia tampak menyendiri, dan sering berbicara sendiri. Pemeriksaan fisik menunjukkan tekanan darah 130/90 mmHg, denyut nadi 95 kali/menit, frekuensi napas 20 kali/menit, saturasi oksigen 97%, suhu tubuh 36.1°C, tinggi badan 162 cm, dan berat badan 70 kg.

Pasien 6 diagnosis skizofrenia (F.20.3) dan dirawat di bangsal sub akut. Pasien mengatakan bahwa mendengar suara tetangganya yang mengejar-ngejar akan membunuhnya. Selama pengkajian, terlihat bahwa konsentrasi pasien buruk, ia tampak waspada, sering berbicara sendiri, menutup telinga dan menatap ke atas. Pemeriksaan fisik menunjukkan tekanan darah 160/90 mmHg, denyut nadi 99 kali/menit, frekuensi napas 20 kali/menit, saturasi oksigen 99%, suhu tubuh 36.2°C, tinggi badan 163 cm, dan berat badan 74 kg.

Tabel 3. Halusinasi *Pre-test* dan *Post-test*

Kode	Pre-test	Post-test
Pasien 1	4-5 kali sehari	3 kali sehari
Pasien 2	4 kali sehari	1 kali sehari
Pasien 3	2 kali sehari	1 kali sehari
Pasien 4	2 kali sehari	1 kali sehari
Pasien 5	3 kali sehari	2 kali sehari
Pasien 6	2 kali sehari	1 kali sehari

Tabel 3 memperlihatkan hasil analisis distribusi frekuensi pada *pre-test* dan *post-test*, ditemukan adanya penurunan frekuensi halusinasi diantara semua pasien. Pada pasien 1, frekuensi halusinasi menurun dari 4-5 kali sehari menjadi 3 kali sehari. Pasien 2 mengalami penurunan dari 4 kali sehari menjadi 1 kali sehari, sedangkan pasien 3 berkurang dari 2 kali sehari menjadi 1 kali sehari. Pasien 4 juga menunjukkan penurunan, dari 2 kali sehari menjadi 1 kali sehari, pasien 5 mengalami penurunan frekuensi halusinasi dari 3 kali sehari menjadi 2 kali sehari, dan pasien 6 mengalami penurunan halusinasi dari 2 kali sehari menjadi 1 kali sehari.

Tabel 4. Hasil *Paired Sample Test*

Variabel	Mean	SD	Mean Dif	OR 95% CI	p-value
Pre-tes	33.33	3.327	9.3	7.496-11.171	0.00
Post-tes	24.00	2.280			

Tabel 4 menunjukkan bahwa berdasarkan analisis *paired sample test*, rata-rata frekuensi halusinasi pada kondisi *pre-test* adalah 33.33, sedangkan pada *post-test* 24.00. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan rata-rata antara *pre* dan *post-test* dengan selisih rata-rata sebesar 9.3 dan tingkat kepercayaan berkisar antara 7.496-11.171. Hasil analisis *p-value* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.00 (<0.05), sehingga terapi okupasi membuat batik *ecoprint* memiliki pengaruh dalam menurunkan frekuensi

halusinasi serta mengendalikan kekambuhan halusinasi pada pasien yang mengalami halusinasi pendengaran.

PEMBAHASAN

Pasien dengan diagnosis skizofrenia tak terinci mengalami gejala halusinasi pendengaran yang merupakan gangguan persepsi sensori, individu merasakan suara atau perintah untuk melakukan tindakan yang tidak nyata. Gejala yang muncul pada

Mesha Mahendra¹, Wita Oktaviana^{1*}, Heru Sriyanto²

¹Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta

²RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta

Korespondensi penulis: Wita Oktaviana. *Email: wo763@ums.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i1.770>

pasien termasuk tertawa dan berbicara sendiri, serta ketidakmampuan untuk membedakan antara kenyataan dan ilusi. Hal ini terjadi karena pasien tidak dapat mengatasi stres dan tidak memiliki kemampuan untuk mengenali serta mengontrol halusinasi yang dialaminya (Abdurkhan & Maulana, 2022). Tanda-tanda halusinasi lainnya yang terlihat pada pasien, meliputi berbicara dengan diri sendiri, tersenyum tanpa adanya rangsangan eksternal, menertawakan sesuatu yang tidak ada, menarik diri dari interaksi sosial, dan kesulitan membedakan antara kenyataan dan khayalan. Hal ini menunjukkan bahwa pasien mengalami gangguan signifikan dalam persepsi mereka terhadap dunia sekitar.

Berdasarkan hasil pengkajian, diperoleh data bahwa sebagian besar pasien mengatakan mendengar suara-suara bisikan, tampak mondar-mandir, dan sering berbicara sendiri. Selain itu, konsentrasi pasien juga tampak buruk, ucapan tidak teratur, kontak mata mudah teralihkan, dan tidak fokus. Data tersebut sesuai dengan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 yang menyebutkan bahwa tanda-tanda seorang pasien yang mengalami halusinasi pendengaran, meliputi mendengarkan bisikan yang tidak nyata, merasakan sesuatu melalui indera pendengaran, berperilaku seolah-olah mendengarkan bisikan, serta mengalami kesulitan dalam fokus dan konsentrasi, dan lebih sering berbicara sendiri (Persatuan Perawat Nasional Indonesia, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan pada skor AHRIS, pasien 1 skor halusinasi menurun dari 38 menjadi 24. Pasien 2 mengalami penurunan dari 37 menjadi 28 dan pasien 3 berkurang dari 34 menjadi 24. Pasien 4 juga menunjukkan penurunan, dari 28 menjadi 21, pasien 5 mengalami penurunan skor dari 34 menjadi 24, dan pasien 6 mengalami penurunan skor halusinasi dari 31 menjadi 23. Data yang didapatkan membuktikan bahwa terapi okupasi membuat batik *ecoprint* memiliki pengaruh dalam menurunkan frekuensi halusinasi serta mengendalikan kekambuhan halusinasi pada pasien yang mengalami halusinasi pendengaran.

Semua pasien dalam penelitian ini adalah laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang juga menunjukkan bahwa pria memiliki kemungkinan lebih tinggi dibandingkan wanita untuk mengalami masalah kesehatan mental (Pratiwi, Subekti, Kristanto, & Muhlisin, 2023). Hal ini terjadi karena laki-

laki cenderung menahan masalah dan stress akibat kesulitan dalam berbagi pengalaman emosional. Terapi okupasi jiwa adalah salah satu pilihan terapi penyembuhan bagi individu yang mengalami gangguan jiwa. Terapi ini dilaksanakan melalui berbagai aktivitas produktif yang dirancang untuk mengurangi waktu luang yang dapat memicu halusinasi dan kecemasan pada pasien. Melalui kegiatan dalam terapi okupasi, pasien dengan gangguan jiwa diarahkan untuk terlibat dalam aktivitas yang melibatkan keterampilan kognitif dan personal, sehingga dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam diri mereka. Sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa salah satu aspek penting dari terapi okupasi adalah tidak hanya menyediakan pekerjaan bagi pasien tetapi juga memastikan bahwa aktivitas tersebut dapat membantu menyalurkan bakat dan emosi pasien serta meningkatkan produktivitasnya (Valensy, Suryani, & Zikir, 2021). Selain itu, kegiatan *eco-print* dapat berfungsi sebagai metode penyembuhan diri bagi orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Kegiatan terapi okupasi jiwa menggunakan batik *ecoprint* telah terbukti memberikan pengaruh positif terhadap perubahan kesehatan emosional ODGJ. Hal ini disebabkan oleh keterlibatan dalam aktivitas yang dapat melatih keterampilan fisik, motorik, dan emosional, serta meningkatkan kreativitas para pasien (Nasution, Rahmawati, Azizah, Ismail, Sukma, & Megawati, 2024).

Terapi farmakologis dan non-farmakologis keduanya merupakan pilihan untuk menangani halusinasi pada pasien. Pengobatan dengan obat-obatan saja tidak memadai, sehingga diperlukan terapi non-farmakologis sebagai pendukung untuk mempercepat proses kesembuhan pasien. Terapi *ecoprint* dapat mengurangi halusinasi karena melalui aktivitas tersebut pasien dapat meminimalkan interaksi dengan dunianya sendiri dengan melepaskan pikiran, perasaan, atau emosi yang selama ini memengaruhi perilakunya secara tidak sadar. Terapi ini memberikan dorongan motivasi, kebahagiaan, dan hiburan, serta membantu mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi yang mereka alami. Dengan demikian, pasien tidak hanya terfokus pada halusinasi tersebut. Pasien yang mengalami halusinasi didorong untuk berkonsentrasi dan memberikan respons positif terhadap rangsangan yang diberikan (Mashudi et al., 2020). Di

Mesha Mahendra¹, Wita Oktaviana^{1*}, Heru Sriyanto²

¹Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta

²RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta

Korespondensi penulis: Wita Oktaviana. *Email: wo763@ums.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i1.770>

sisi lain, tingkat kemandirian pasien juga dapat meningkat melalui aktivitas keterampilan tangan, salah satunya adalah pembuatan batik *ecoprint*. Pendapat serupa juga diungkapkan pada penelitian di Rumah Singgah Al-Hidayah Mojokerto yang menyatakan bahwa terapi okupasi yang melibatkan kegiatan keterampilan tangan dapat meningkatkan kemandirian pasien ODGJ (Kotijah, Wahyuni, & Azzura, 2021; Purwani et al., 2024).

SIMPULAN

Terapi *ecoprint* yang dilakukan selama 2 kali pertemuan efektif dalam mengurangi tanda dan gejala halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran. Terapi *ecoprint* juga berperan dalam peningkatan keterampilan sensorik dan motorik, ekspresi emosi, dan fungsi tubuh secara keseluruhan. Oleh karena itu, terapi *ecoprint* berperan penting dalam penurunan frekuensi halusinasi pendengaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurkhan, R. N., & Maulana, M. A. (2022). Psikoreligius terhadap perubahan persepsi sensorik pada pasien halusinasi pendengaran di rsud arjawinangun kabupaten cirebon. *Jurnal Education and Development*, 10(1), 251-253.
- Azzahra, F., & Suara, M. (2022). Efektivitas Terapi Okupasi Menggambar pada Pasien Skizofrenia terhadap Penurunan Gejala Skizofrenia di RSJ Islam Klender Jakarta Timur.
- Dondé, C., Haesebaert, F., Poulet, E., Mondino, M., & Brunelin, J. (2020). Validation of the French Version of the Auditory Hallucination Rating Scale in a Sample of Hallucinating Patients with Schizophrenia. *Canadian Journal of Psychiatry*, 65(4), 237-244.
- Harkomah, I. (2019). Analisis Pengalaman Keluarga Merawat Pasien Skizofrenia dengan Masalah Halusinasi Pendengaran Pasca Hospitalisasi. *Jurnal Endurance*, 4(2), 282-292.
- Keliat, B. A. (2019). *Asuhan keperawatan jiwa*. Jakarta: EGC.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Laporan Nasional Risesdas 2018. Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Jakarta. ISBN 978-602-373-118-3. Diakses dari: <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/>
- Khotijah, S., Wahyuni, L., & Azzura, U. P. H. (2021). Terapi Okupasi sebagai Upaya Peningkatan Kemandirian dan Pengetahuan Pasien ODGJ di Rumah Singgah Al-Hidayah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*. 7(1), 23-26.
- Kusuma, R. & Ayu, A. (2024). Bimbingan Penderita Gangguan Jiwa Melalui Keterampilan Batik Untuk Meningkatkan Kemandirian Balai RSBKL. *Jurnal ADIMAS*, 8(1), 67- 74.
- Mashudi, S., Nasriati, R., & Oktarina, E. (2020). Terapi okupasi sebagai sarana peningkatan kesehatan jiwa penderita skizofrenia.1(5), 313-317.
- Nafiah, H., & Kamalah, A. D. (2021). Gambaran Pengetahuan dan Peran Kader dalam Penanganan Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungwuni II Kabupaten Pekalongan. In *Prosiding University Research Colloquium* (pp. 336-340).
- Nasution, E. K., Rahmawati, A., Azizah, S. A. N., Ismail, P. N., Sukma, R. A., & Megawati, E. (2024). Cultural Eco-Print Sebagai Sarana Healing Motivasi Hidup Gelandang Pengemis (GePeng) Penerima Manfaat Sentra Terpadu Pangudi Luhur. *PROFICIO*, 5(1), 399-407.
- Oktaviana, W., & Aprilliana, A. (2023). Intervensi Social Skills Training (SST) pada Pasien Skizofrenia yang Mengalami Isolasi Sosial; A Systematic Review. *Jurnal Keperawatan*, 15(4), 243-250.
- Oktaviani, S., Hasanah, U., & Utami, I. T. (2022). Penerapan terapi Menghardik Dan Menggambar pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Journal Cendikia Muda*,2(September),407-415.

Mesha Mahendra¹, Wita Oktaviana^{1*}, Heru Sriyanto²

¹Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta

²RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta

Korespondensi penulis: Wita Oktaviana. *Email: wo763@ums.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i1.770>

- Persatuan Perawan Nasional Indonesia. (2017). *Standar diagnosis keperawatan Indonesia*. Jakarta: Dewan Pengurus Pusat PPNI.
- Pradana, A., & Riyana, A. (2022). Penerapan terapi musik klasik terhadap penurunan tanda dan gejala pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: Halusinasi pendengaran di Puskesmas Cikoneng. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 2(2), 137-147.
- Pratiwi, A., Subekti, R. T., Kristanto, B., & Muhlisin, A. (2023). Relaxation technique to reduce stress for a caregiver of a mental illness patient. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(1), 367–372.
- Purwani, N., Bahrudin, M. L., Fauziah, S. M., & Achmad, H. N. A. (2024). Terapi okupasi jiwa untuk ODGJ melalui batik *ecoprint* dan batako. *IJCE (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 5(2), 160-168.
- Sulistiani, N. (2023). Penerapan terapi okupasi aktivitas menggambar guna menurunkan tanda dan gejala pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: *Halusinasi pendengaran*.4(1), 88–100.
- Syulthoni, Z. B., & Gunadi, I. G. N. (2020). Cognitive Enhancement Therapy in Schizophrenia. *J Psikiatri Surabaya*, 9, 7-13.
- Valensy, A., Suryani, D., & Zikir, T. P (2021). Penerapan terapi psikoreligius zikir pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: Halusinasi pendengaran Palembang.1–8.
- Wahyudi, H., Suwandi, C., & Ananda, EW (2020). Pengaruh terapi okupasi aktivitas waktu luang terhadap perubahan halusinasi pendengaran pada pasien jiwa.2(2), 1–8.
- World Health Organization. (2022). Schizophrenia. Diakses dari: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/schizophrenia>.

Mesha Mahendra¹, Wita Oktaviana^{1*}, Heru Sriyanto²

¹Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta

²RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta

Korespondensi penulis: Wita Oktaviana. *Email: wo763@ums.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i1.770>